



KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM MENDUKUNG PENGEMBANGAN *KINESTHETIC INTELLIGENCES* ANAK USIA DINI DI TK KETILANG, CIPUTAT, TANGERANG SELATAN

Andini Salsa Nabillah^{1*}, Desmaliza²

^{1*,2} Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini,
 Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

*Email: andinisalbil@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i1.4031>

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya keterlibatan orang tua dalam mengoptimalkan kecerdasan kinestetik anak usia dini yang berada pada masa keemasan perkembangan. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis bentuk keterlibatan orang tua dalam mendukung pengembangan kecerdasan kinestetik anak di TK Ketilang, Ciputat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek 6 orang tua dan 3 guru, melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua tercermin dalam empat aspek utama, yaitu komunikasi dengan guru, pembelajaran di rumah, partisipasi dalam pengambilan keputusan, serta kolaborasi dalam kegiatan sekolah. Temuan penting mengindikasikan bahwa meskipun pemahaman orang tua tentang kecerdasan kinestetik masih terbatas, mereka menunjukkan komitmen dalam memberikan dukungan melalui aktivitas fisik, permainan motorik, serta kegiatan ekstrakurikuler. Kesimpulannya, orang tua terlibat terhadap perkembangan kinestetik anak, dan implikasinya sekolah perlu memperkuat kemitraan dengan orang tua agar stimulasi perkembangan anak berlangsung konsisten di rumah maupun di sekolah.

Kata Kunci: Keterlibatan Orang Tua, Kecerdasan Kinestetik, Anak Usia Dini

1. PENDAHULUAN

Perkembangan anak usia dini berada pada masa keemasan (*golden age*), di mana kapasitas otak berkembang hingga 80% dan membutuhkan stimulasi optimal agar potensi kecerdasan anak berkembang secara menyeluruh. Setiap anak memiliki potensi kecerdasan yang berbeda-beda sejak lahir (Oktanira, 2023). Potensi kecerdasan tersebut dapat berkembang dengan baik apabila diberikan stimulasi yang tepat sehingga menjadi gerbang kesuksesan bagi anak, atau sebaliknya potensi ini dapat terhambat jika tidak mendapatkan dukungan yang memadai (Maulina, 2021). Salah satu aspek penting untuk meningkatkan perkembangan anak adalah kecerdasan kinestetik, yaitu kemampuan mengelola gerakan tubuh secara efektif untuk mendukung keterampilan fisik, kognitif, maupun sosial anak (Gardner, 1983). Menurut (Barus, 2022) pentingnya perkembangan kecerdasan kinestetik tidak hanya berpengaruh pada perkembangan fisik, tetapi juga berpengaruh terhadap aspek kognitif, sosial, dan emosional anak. Selain itu, anak dengan kecerdasan kinestetik yang baik cenderung memiliki kemampuan fokus yang lebih tinggi, keterampilan sosial yang lebih baik, serta lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Salah satu cara dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik yaitu dengan aktivitas fisik yang melibatkan gerakan tubuh, aktivitas fisik seperti bermain, menari, olahraga, dan eksplorasi di luar ruangan dapat membantu meningkatkan koordinasi motorik, memperkuat koneksi antara otak dan tubuh, serta mengasah keterampilan *problem-solving* anak dalam situasi nyata. Aktivitas fisik yang menyenangkan tersebut harus disertai dengan lingkungan yang mendukung sehingga dapat membuat kecerdasan kinestetik anak berkembang secara optimal, oleh karena itu orang tua perlu terlibat di dalamnya.

Keterlibatan orang tua sangat penting terutama pada kecerdasan kinestetik anak. Orang tua



tidak hanya berperan sebagai fasilitator dalam menyediakan lingkungan dan sarana yang mendukung aktivitas fisik anak, tetapi juga berperan sebagai pendamping yang secara aktif terlibat dalam kegiatan fisik bersama anak. Selain itu, interaksi langsung antara orang tua dan anak dalam aktivitas fisik tidak hanya memperkuat ikatan emosional, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi anak. Orang tua yang aktif mendampingi dan memberikan motivasi cenderung membantu anak mengembangkan kecerdasan kinestetik secara optimal (Hardiyanti, 2021). Di sisi lain, sekolah juga menjadi lingkungan penting yang dapat memberikan berbagai kesempatan bagi anak untuk mengembangkan keterampilan fisiknya melalui program pembelajaran berbasis gerakan, seperti olahraga, seni tari, dan permainan edukatif yang dapat memberikan anak kesempatan untuk mengasah keterampilan fisik dan meningkatkan rasa percaya diri anak.

Namun, terdapat hambatan yang dihadapi orang tua dalam mendukung pengembangan kecerdasan kinestetik anak yaitu keterbatasan fasilitas, mengingat tidak semua orang tua memiliki fasilitas ruang atau peralatan yang cukup untuk mendukung aktivitas fisik anak. Selain itu, kurangnya perhatian dan waktu dari orang tua, juga mengurangi partisipasi mereka dalam aktivitas fisik anak. Survei yang dilakukan oleh Oreo dan Ipsos dalam [female.kompas.com](https://www.female.kompas.com) menunjukkan bahwa 50% orang tua lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja dibandingkan dengan waktu bersama anaknya (Oktavianingsih, 2018). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, sebanyak 33,44% anak usia dini di Indonesia telah menggunakan perangkat digital, dengan rincian 25,5% pada anak usia 0-4 tahun dan 52,76% pada anak usia 5-6 tahun. Selain itu, 24,96% anak usia dini telah mengakses internet, yang menyebabkan mereka lebih banyak menghabiskan waktu di depan layar daripada bergerak aktif (Ramadhani, 2024). Selain itu, (Pugliese, 2012) mengungkapkan bahwa 68% orang tua lebih fokus pada pencapaian akademik anak dibandingkan aktivitas fisiknya. Sebanyak 75% orang tua lebih banyak terlibat dalam mendukung tugas sekolah anak dibandingkan dengan mendorong aktivitas fisik mereka (Hesketh, 2012).

Masalah yang terjadi bahwa adanya keterbatasan waktu yang dimiliki, dimana orang tua yang memiliki jadwal kerja padat sering kali kesulitan untuk meluangkan waktu guna mendukung aktivitas fisik anak. kemudian kebutuhan kinestetik yang besar, kebutuhan ini sering kali tidak diimbangi dengan perhatian orang tua yang memadai. Dalam hal ini, banyak orang tua yang kurang memahami terkait kecerdasan kinestetik dan lebih memprioritaskan pada aspek akademik dibandingkan dengan aktivitas fisik anak. Sehingga banyak orang tua yang masih berfokus pada aspek kognitif seperti membaca, menulis, dan berhitung, dan kurang menyadari bahwa perkembangan motorik juga berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan anak secara holistik (Andri Arif Kustiawan, 2021).

Orang tua juga sering kali menganggap bahwa kecerdasan anak hanya diukur melalui nilai akademik yang tinggi, padahal kecerdasan anak bersifat multi-dimensional dan mencakup berbagai aspek salah satunya adalah kecerdasan kinestetik (Gardner, 1983). Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami bahwa kecerdasan bukan hanya soal angka di rapor, tetapi juga mengenai kemampuan anak dalam berbagai bidang kecerdasan yang lain. Keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan anak dapat dilakukan baik melalui komunikasi dengan sekolah, pendampingan pembelajaran di rumah, partisipasi dalam pengambilan keputusan, maupun kolaborasi dalam kegiatan (Epstein, 2001).

TK Ketilang sendiri memiliki program kegiatan untuk mendukung perkembangan kecerdasan kinestetik anak. Adapun kegiatan, seperti senam pagi, menari, memanah, berenang, berkuda, permainan motorik kasar dan halus saat pembelajaran, dirancang secara sistematis guna mengasah kemampuan fisik dan koordinasi gerak anak. Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis aktivitas langsung (*learning by doing*) diterapkan. Adapun partisipasi orang tua dalam kegiatan yang diselenggarakan sekolah, seperti *workshop parenting*, serta pendampingan dalam berbagai lomba atau pertunjukan. Sehingga dalam hal ini peneliti ingin melihat sejauh mana keterlibatan orang tua ini benar-benar terlibat terhadap pengembangan kecerdasan kinestetik anak di sekolah. Rumusan masalah pada penelitian ini memfokuskan pada (1) bagaimana keterlibatan orang tua dalam mendukung pengembangan kecerdasan kinestetik anak usia dini di TK Ketilang, Ciputat? dan (2) apa faktor pendukung dan penghambat keterlibatan tersebut?



Teori yang melandasi penelitian ini adalah model keterlibatan keluarga dan teori *Multiple Intelligences*. Model keterlibatan keluarga diungkapkan oleh Joyce L. Epstein, dalam model ini menekankan pentingnya kolaborasi antara rumah dan sekolah dalam mendukung keberhasilan belajar anak. Epstein mengkategorikan keterlibatan orang tua ke dalam empat bentuk, yaitu: menjalin komunikasi yang efektif antara sekolah dan rumah, *learning at home* atau pendampingan orang tua dalam proses belajar anak di rumah, partisipasi orang tua dalam pengambilan keputusan sekolah serta kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam mendukung pendidikan anak. Selanjutnya adalah teori *Multiple Intelligences* diungkapkan oleh Howard Gardner yang menyampaikan bahwa setiap individu memiliki lebih dari satu kecerdasan salah satunya *kinesthetic intelligences*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi keterlibatan orang tua dalam program yang telah dirancang sekolah guna mendukung pengembangan kecerdasan kinestetik anak, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mendukung maupun menghambat keterlibatan tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai sinergi antara sekolah dan orang tua dalam mengoptimalkan perkembangan kecerdasan kinestetik anak usia dini.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penggunaan pendekatan kualitatif dilakukan dengan cara pengamatan dan pengumpulan data dalam latar/setting alamiah, artinya tanpa memanipulasi subjek yang diteliti. Menurut (Albi & Johan, 2017) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Pada penelitian ini dilaksanakan di TK Ketilang, Ciputat, Tangerang Selatan. Metode pengumpulan data pada penelitian ini peneliti yaitu melakukan wawancara kepada guru dan orang tua yang memiliki anak di TK Ketilang, Ciputat, Tangerang Selatan. Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu 6 orang tua yang memiliki anak usia 4-6 tahun di TK Ketilang dan 3 guru kelas di TK Ketilang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Peneliti menguraikan hasil deskripsi data wawancara mengenai keterlibatan orang tua dalam mendukung pengembangan *kinesthetic intelligences* pada anak usia dini di TK Ketilang, Ciputat, Tangerang Selatan. Pemaparan data tersebut disusun berdasarkan 2 rumusan masalah yang telah ditetapkan dalam penelitian ini yaitu: 1. Bagaimana keterlibatan orang tua dalam mendukung pengembangan *kinesthetic intelligences* pada anak usia dini di TK Ketilang, Ciputat, Tangerang Selatan? 2. Apa faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi orang tua dalam mendukung pengembangan *kinesthetic intelligences* pada anak usia dini di TK Ketilang, Ciputat, Tangerang Selatan?. Akan tetapi, sebelum menjawab rumusan masalah tersebut akan dipaparkan persepsi orang tua tentang *kinesthetic intelligences*.

Persepsi Pemahaman Orang Tua tentang Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini

Persepsi orang tua dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman orang tua tentang kecerdasan kinestetik anak usia dini.

a. Istilah "*kinesthetic intelligence*" masih asing bagi sebagian besar orang tua. Dalam penelitian ini sebagian besar orang tua masih belum memahami secara konseptual mengenai kecerdasan kinestetik, meskipun ada sebagian kecil dari mereka yang memiliki gambaran umum bahwa hal tersebut berkaitan dengan aktivitas motorik, dan gerak tubuh anak. Seperti yang dipaparkan oleh SA dan EF sebagai berikut.

"*Kinesthetic Intelligence* mungkin kepintaran dia kali ya, berkaitan dengan olah gerak dia". (CW01-01).

"Tentang, apa sih namanya dia kayak... motorik anak kayak gitu kan ya". (CW05-01).

Maka dapat disimpulkan bahwa orang tua di TK Ketilang masih belum memahami penuh terkait *kinesthetic intelligence*. Namun demikian, seluruh orang tua sepakat bahwa kecerdasan



kinestetik merupakan aspek penting yang perlu dikembangkan sejak usia dini.

Selanjutnya 4 bentuk keterlibatan orang tua diantaranya: (1) komunikasi (*communication*), (2) pembelajaran di rumah (*learning at home*), (3) keterlibatan dalam pengambilan keputusan (*decision making*), serta (4) kolaborasi dengan sekolah (*collaborating with the school*).

1. Keterlibatan Orang Tua dalam Aspek Komunikasi (*Communication*)

- a. Intensitas komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan guru terkait dengan kecerdasan kinestetik anak masih jarang. Hanya terdapat dua dari enam orang tua yang terlibat secara aktif menanyakan perkembangan kecerdasan kinestetik anaknya di sekolah. Seperti yang disampaikan oleh ED dan EF.

“Hmm. Kalau saya lumayan sering hampir setiap hari ngobrol dengan guru. Biasanya saya tanyakan setelah menjemput anak atau saat ada momen tertentu seperti kegiatan menari”. (CW03-04).

“Kalau itu biasanya saya sering berkomunikasi dengan guru. Biasanya saya selalu menanyakan bagaimana dia di sekoah kemudian bagaimana perkembangan motoriknya di sekolah seperti itu”. (CW05-04).

Guru kelas A ibu ND juga membenarkan bahwa memang terdapat orang tua yang rutin berkomunikasi dan menanyakan perkembangan kinestetik anak, tetapi ada juga yang kurang memperhatikan aspek tersebut dan jarang berdiskusi dengan guru. Seperti yang disampaikan oleh ND.

“Ada beberapa orang tua yang cukup perhatian dan sering menanyakan perkembangan kegiatan anaknya di sekolah. Biasanya mereka bertanya saat mengantar atau menjemput anak, dan kadang juga menghubungi saya melalui pesan singkat. Kalau untuk mama zhafran, mina mayzura, mama anggun itu jarang bertanya khusus kinestetik ya, tetapi kalau bunda khalid, memang sering menanyakan”. (CG01-02).

Namun, ada juga orang tua AH yang mengatakan bahwa komunikasi yang mereka lakukan dengan pihak sekolah, khususnya terkait pengembangan kecerdasan kinestetik anak, cenderung jarang. Hal ini disebabkan bahwa perilaku anak di sekolah sudah selaras dengan kebiasaan yang ditunjukkan di rumah, sehingga ia merasa tidak perlu melakukan komunikasi secara intensif.

“Enggak sering sih, kalau dengan bu guru ya, kalau ibunya sih enggak, karena anak saya itu termasuk aktif ya bu karena kan itu terlihat di rumah bagaimana dia beraktivitas gitu ya jadi ya saya yakin pasti di sekolah juga dia melakukan hal yang sama”. (CW06-04)

Selain itu, ada juga orang tua NZ yang mengatakan bahwa hanya berkomunikasi dengan guru pada momen-momen tertentu, seperti saat ada kegiatan outing, lomba, atau pengambilan rapor karena terbatasnya waktu.

“Saya jarang berkomunikasi dengan guru soal perkembangan kinestetik anak saya. Biasanya saya hanya bertanya kalau ada kegiatan tertentu seperti outing, pengambilan rapor atau lomba, pasti ada komunikasi.”. (CW02-04).

Hal ini dibenarkan oleh guru kelas A bahwa memang ada orang tua yang bertanya terkait perkembangan anak pada saat kegiatan tertentu saja.

“Sebagian orang tua biasanya menanyakan perkembangan anak hanya pada saat-saat tertentu, seperti ketika ada kegiatan khusus di sekolah atau ketika anak mengalami kesulitan mengikuti aktivitas fisik”. (CG02-02).

- b. Adapun media komunikasi yang digunakan oleh orang tua untuk berinteraksi dengan guru terkait perkembangan anak cukup bervariasi. Sebagian besar orang tua menggunakan aplikasi whatsapp yang menjadi pilihan utama dan cukup dominan karena kemudahannya.

“Aku kan kebetulan memang jarang ke sekolah. By WhatsApp sama langsung kalau pengambilan rapor”. (CW05-05).

Dalam hal ini guru menjelaskan bahwa sekolah memanfaatkan grup WhatsApp kelas sebagai sarana utama untuk menyampaikan berbagai informasi, seperti pengumuman kegiatan, agenda harian, serta edaran penting yang perlu diketahui orang tua. Selain itu, guru juga menyampaikan bahwa komunikasi langsung terjadi pada momen-momen tertentu seperti saat penjemputan anak di sekolah atau ketika pengambilan rapor. Seperti yang disampaikan oleh guru DN, guru kelas B.

“Komunikasi antara kami pihak sekolah dengan orang tua itu biasanya kami menggunakan grup



WhatsApp kelas untuk menyampaikan informasi, baik itu pengumuman kegiatan, agenda harian kadang juga sekolah kasih edaran untuk orang tua. Tapi biasanya orang tua juga bicara langsung face to face saat penjemputan atau pengambilan rapor ya". (CG03-01).

Keterlibatan orang tua terhadap intensitas komunikasi antara orang tua kepada guru terkait pengembangan kecerdasan kinestetik anak di sekolah belum maksimal. Dimana dua dari enam orang tua sering bertanya terkait dengan kinestetik anak di sekolah sedangkan empat dari enam orang tua jarang berkomunikasi kepada guru. Orang tua hanya menanyakan pada momen-momen tertentu, seperti saat ada kegiatan outing, lomba, atau pengambilan rapor saja. Sehingga dalam hal ini komunikasi yang terbangun hanya satu arah yaitu dari pihak sekolah ke orang tua saja.

2. Keterlibatan Orang Tua dalam Aspek Pembelajaran di Rumah (*Learning At Home*)

Saat di rumah orang tua mengajak anak untuk melakukan aktivitas fisik sehingga dalam hal ini orang tua dapat mendukung sekolah dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik anak. Pembelajaran di rumah ini membahas mengenai aktivitas fisik yang dilakukan di rumah, seberapa sering orang tua mengajak anak melakukan aktivitas fisik di rumah, dan fasilitas yang disediakan orang tua di rumah.

- a. Empat dari enam orang tua mengatakan bahwa mereka sering mengajak anak melakukan aktivitas fisik di rumah. Seperti yang disampaikan oleh EF orang tua dari KD.

"Sering sih setiap hari ya. Karena kan... Ya kita sambil main aja, sebenarnya aman. Biasanya saya mengajak anak melakukan aktivitas fisik yang sederhana seperti olahraga gitu". (CW05-06)

- b. Banyak aktivitas fisik yang dilakukan anak di rumah yang selaras dengan sekolah juga sangat beragam. Seperti adanya kegiatan aktivitas motorik halus menulis, menggambar.

"Yang selaras dengan sekolah ya, biasanya sih kita kan di sekolah itu kan biasanya menulis itu juga termasuk ya, kayaknya menurut aku. Menulis, menggambar, mewarnai, atau mungkin kita olahraga gitu di rumah, itu kan juga perangsang si anak juga". (CW05-07).

Adapula kegiatan yang berkaitan dengan motorik kasar anak yang selaras dengan sekolah.

"Kalau anak-anak suka ngikutin video nari, walaupun dia menari, tarian yang dia ingat, yang dia ajarin di sekolah, kayak gitu dan lari sana-lari sini. main hula hoop, main bola. Playground cuma tidak sesering paling sebulan hanya dua kali, atau mungkin cuma sekali". (CW03-07).

- c. Selain dengan aktivitas fisik yang dilakukan oleh anak, orang tua juga memberikan fasilitas untuk mendukung kecerdasan kinestetik anak. Adapun orang tua yang memberikan fasilitas kegiatan yang berkaitan dengan motorik halus.

"Alat menulis, menyusun mainan kereta. balok susun, bola plastik". (CW05-05).

Adapula fasilitas yang diberikan orang tua kepada anak terkait kinestetiknya berkaitan dengan motorik kasar anak di rumah.

"Mungkin dari mainan-mainannya kemudian sepeda gitu". (CW01-08).

"Bersepeda atau scooter, speaker untuk gerak menari". (CW03-08).

Menariknya, salah satu orang tua bahkan memiliki mini playground di rumah untuk mengembangkan kinestetik anak.

"Di rumah itu kan kami tuh kebetulan punya playground ya. Ada panjatannya, ada prosotannya gitu ya, mini playground lah ya". (CW06-08).

Keterlibatan orang tua dalam pembelajaran di rumah melakukan dukungan penuh kepada anak dengan memberikan kegiatan tambahan di rumah. Orang tua terlibat aktif dan sering mengajak anak melakukan kegiatan fisik di rumah, dimana kegiatan anak di rumah juga tampak selaras dengan aktivitas yang dilakukan di sekolah, terutama dalam hal motorik halus seperti menulis, menggambar, mewarnai. Adapun motorik kasar seperti menari, melompat, berlari, dan bermain bola. Tidak hanya aktivitas saja tetapi orang tua juga memberikan fasilitas seperti menyediakan alat tulis, balok susun, sepeda, scooter, mainan edukatif, bahkan ada juga orang tua yang menyediakan mini playground pribadi di rumahnya.

2. Keterlibatan Orang Tua dalam Aspek Pengambilan Keputusan (*Decision Making*)

Pengambilan keputusan ini membahas mengenai hak berbicara dalam mengambil keputusan, keikutsertaan mereka dalam forum atau rapat sekolah, serta alur kebijakan sekolah yang berkaitan



dengan program pendidikan anak.

- a. Alur penyampaian kebijakan yang dilakukan oleh sekolah kepada orang tua biasanya disosialisasikan terlebih dahulu melalui rapat antara pihak sekolah dan komite orang tua, yang kemudian diteruskan kepada seluruh wali murid.

“Melalui rapat guru dan komite orang tua, lalu diinformasikan kepada semua wali murid. Karna kebetulan saya kan ketua komitenya tahun ini”. (CW06-09).

Selain melalui rapat, informasi alur kebijakan sekolah juga disampaikan dengan sosialisasi di awal tahun ajaran yang di sampaikan oleh kepala sekolah.

“Di awal tahun ajaran ada sosialisasi program dari kepala sekolah”. (CW04-09).

Sekolah juga menginformasikan melalui kegiatan sekolah melalui edaran yang di sampaikan oleh sekolah kepada orang tua.

“Edaran saja paling udah sesuai dengan susunan jadwal yang bu guru sudah buat aja sama pihak sekolah gitu”. (CW05-09).

- b. Empat dari enam orang tua mengatakan belum pernah dilibatkan dalam hak bersuara, mereka hanya mengikuti informasi kegiatan yang telah diberikan oleh guru. Seperti yang disampaikan oleh ED orang tua AM.

“Saya belum pernah dilibatkan dalam perencanaan kegiatan fisik anak. Sekolah biasanya hanya menginformasikan kegiatan yang sudah jadi, kami tinggal mengikuti saja”. (CW03-10).

c. Sekolah juga memiliki komite dimana dengan adanya komite ini dapat memungkinkan orang tua berkontribusi dalam pengambilan keputusan program di sekolah. Seperti yang disampaikan oleh guru kelas B ibu DN bahwa dengan adanya komite memudahkan sekolah untuk menyampaikan aspirasinya terkait dengan program atau kegiatan di sekolah.

“Ada, kami memiliki komite sekolah yang anggotanya dipilih dari orang tua murid. Komite ini menjadi perwakilan dalam menyampaikan aspirasi atau masukan dari orang tua. Tapi untuk pengambilan keputusan terkait program kinestetik, belum ada forum khusus. Biasanya hanya melalui diskusi informal atau dalam rapat besar”. (CG03-05).

Keterlibatan orang tua dalam pengambilan keputusan itu lebih banyak dilakukan oleh sekolah terkait dengan aktivitas pengembangan fisik. Sekolah hanya memberikan informasi terkait kegiatan anak kepada orang tua. Alur penyampaian kebijakan yang dilakukan oleh sekolah melalui biasanya dilakukan melalui rapat antara sekolah, guru dan komite kemudian komite menyampaikannya kepada orang tua. Sekolah juga memberikan edaran dan melakukan sosialisasi program sekolah di awal tahun ajaran oleh kepala sekolah. Selain itu, pertemuan antara sekolah dan orang tua biasanya hanya pada momen-momen tertentu seperti pengambilan rapor, rapat kegiatan besar, atau awal tahun ajaran baru.

3. Keterlibatan Orang Tua dalam Aspek Kolaborasi dengan Sekolah (*Collaborating With The School*)

Kolaborasi ini membahas mengenai bentuk kerjasama antara orang tua dengan sekolah serta kegiatan kolaborasi apa yang dilakukannya.

- a. Dalam hal kolaborasi sekolah mengadakan program khusus yang melibatkan orang tua di dalamnya seperti dengan mengadakan workshop.

“Mengadakan kegiatan parenting workshop”. (CW01-14).

Selain itu, komite juga mengadakan kolaborasi dengan sekolah yang berkaitan dengan fisik gerak anak, hal ini dilakukan bukan hanya kepada anak tetapi guru dan orang tua ikut terlibat di dalamnya.

“Acara *physical training for kids*. Jadi disitu kita melibatkan komite beserta anak-anak semua guru physical training, Jadi fisik gitu, main fisik bersama-sama jadi per area satu melempar bola, misal area dua ada pos-posnya”. (CW02-15).

Hal ini dibenarkan oleh guru bahwa adanya kolaborasi orang tua dengan sekolah yang dilakukan bersama dengan komite terkait dengan pengembangan kinestetik anak di sekolah.

“Pernah, kami pernah mengadakan acara seperti *physical training for kids* yang melibatkan guru, orang tua, bahkan komunitas sekitar. Bentuknya seperti outbound mini dengan pos-pos permainan motorik kasar, seperti melempar bola, merangkak, dan meniti. Orang tua menjadi



pendamping sekaligus relawan di tiap pos. Ini kegiatan yang sangat positif dan disambut antusias oleh semua pihak”. (CG03-05).

DN selaku guru kelas B juga mengatakan bahwa sekolah melibatkan orang tua dalam pengembangan kegiatan kinestetik anak di sekolah seperti orang tua diminta hadir dan aktif selama kegiatan berlangsung.

“Sekolah mengadakan beberapa kegiatan yang memang dirancang untuk kolaborasi antara orang tua dan anak, seperti lomba gerak atau kegiatan lain. Orang tua diminta hadir dan aktif selama kegiatan berlangsung”. (CG03-03).

Keterlibatan orang tua dalam kolaborasi ini ikut terlibat. Kolaborasi itu diwujudkan melalui kegiatan yang melibatkan seluruh elemen pendidikan, baik guru, orang tua, maupun anak. Salah satu bentuk dari kolaborasi tersebut adalah pelaksanaan program parenting workshop yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orang tua terkait perkembangan anak. Selain itu, sekolah dan komite secara aktif menyelenggarakan kegiatan “*Physical Training for Kids*”, yaitu semacam mini-outbound yang dirancang untuk melatih motorik kasar anak melalui permainan fisik yang menyenangkan dan edukatif. Oleh karena itu, orang tua diminta hadir dan aktif selama kegiatan berlangsung.

Selanjutnya, faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi orang tua dalam mendukung pengembangan *kinesthetic intelligences*.

1. Faktor Pendukung Orang Tua

Orang tua memberikan dukungan terhadap pengembangan kecerdasan kinestetik anak tidak hanya melalui aktivitas di rumah, tetapi juga melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan sekolah. Sehingga pembahasan ini mengenai dukungan yang diberikan kepada anak dalam mendukung pengembangan kinestetiknya.

a. Salah satu otua menyatakan bahwa dukungan yang mereka berikan adalah membangun kepercayaan diri anak untuk tampil dan mengikuti kegiatan fisik di sekolah, seperti lomba menari.

“Ya, support untuk memberanikan diri dia, misalnya kayak kemarin ada lomba menari, ya kita support dia harus berani ikut supaya dia mendidik dia untuk berani. Itu yang kita ingin. Jadi Aminah ini kalau sudah hari Rabu, harinya ekspo menari, dia lebih semangat bangun paginya. Karena dia tahu bakal menari jadi ya salah satu supportnya adalah, yuk dek nanti menari loh. Jadi dia lebih semangat bangun paginya. Ya kayak gitu aja sih. Paling supportnya ya support”. (CW03-16).

Adapula orang tua yang memberikan motivasi dan pujian kepada anak dalam kegiatan di sekolah.

”Memberikan motivasi, berikan pujian kemudian mendukung dengan hadir saat ada kegiatan di sekolah, ikut mendampingi dalam lomba menari”. (CW04-16).

Selain itu, dukungan lainnya juga diberikan dalam bentuk fasilitasi aktivitas fisik untuk merangsang gerak motorik.

”Ikut terlibat langsung dalam kegiatan sekolah. Memberikan support kepada anak kemudian memberikan fasilitas untuk membantu stimulusnya”. (CW06-16).

Dukungan selanjutnya adalah orang tua hadir saat anak melakukan kegiatan di sekolah.

“Setiap kegiatan anak kan pasti support ya. Anak melomba, menang atau kalah, ikut lomba aja udah senang kan, menang tua. Pasti datang orang tua, papanya, mamanya support gitu. Kalau dia ada lomba, terus tampil atau apapun pasti support”. (CW04-11).

Guru juga menyampaikan bahwa bentuk dukungan keterlibatan orang tua kepada anak yaitu dengan memberikan semangat dan hadir dalam kegiatan yang dilakukan. Seperti yang disampaikan oleh guru kelas A ibu NN.

“Saat anak tampil atau ada kegiatan biasanya mama aminah hadir agar bisa memberikan semangat secara langsung.” (CG02-04)

Dukungan orang tua terhadap pengembangan kecerdasan kinestetik anak usia dini di sekolah cukup bervariasi. Salah satu bentuk dukungan yang paling dominan adalah dalam bentuk support, pemberian motivasi dan dorongan emosional terutama dalam membangun kepercayaan diri anak untuk berani tampil di kegiatan sekolah. Selain itu, dukungan juga diberikan melalui pujian dan kehadiran langsung orang tua di sekolah. Bentuk dukungan lainnya adalah penyediaan fasilitas yang



berkaitan dengan aktivitas fisik, mendampingi anak dalam berbagai kegiatan sekolah, baik ketika anak mengikuti lomba, tampil di panggung, maupun dalam kegiatan fisik lainnya.

2. Faktor Penghambat Orang Tua

Pembahasan ini mengenai hambatan orang tua dalam mendukung pengembangan kinestetik anak. Tidak semua orang tua dapat memberikan dukungan secara optimal. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa terdapat beberapa hambatan yang dihadapi orang tua, baik yang berasal dari karakteristik anak, kondisi lingkungan, maupun keterbatasan sumber daya.

a. Sebagian besar orang tua menyatakan bahwa salah satu hambatan utama dalam mendukung pengembangan kecerdasan kinestetik anak adalah sifat anak yang moody.

“Anaknya moody aja ya, kalau lagi capek, sama panas. Khususnya panas ya, dia nggak bisa panas.” (CW04-17).

Selain itu, sebagian besar orang tua menyampaikan bahwa anak mereka kurang menyukai cuaca panas, sehingga enggan mengikuti kegiatan fisik di luar ruangan.

“Moody, kalau udah cape ya udah ga mau lagi sama ga bisa panas si.” (CW02-17).

Ada juga orang tua yang menyampaikan bahwa anaknya masih belum memiliki keberanian untuk mencoba hal-hal baru dan terbatasnya finansial.

“Anak tuh masih takutnya gitu loh belum berani mencoba hal-hal baru gitu dan mungkin dari biaya juga ya.” (CW01-17).

Ada juga orang tua yang menyampaikan bahwa anak mereka sering merasa lelah setelah kegiatan sekolah, terutama ketika harus mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini menyebabkan anak lebih memilih untuk pulang dan beristirahat daripada melanjutkan kegiatan fisik lainnya.

“Hambatannya apa ya, paling dia, orangnya tipikalnya tuh gini, kadang suka, aduh aku udah capek, gitu. Sebenarnya, maksudnya tuh gini, ya, kayak, contohnya, ya, kan di sekolah itu kan banyak ekskul ya. Kalau khalid ini, dia maunya cepet-cepet pulang aja. Maunya pulang dan istirahat, gitu. Karena aku capek, gitu.” (CW05-17).

Orang tua menghadapi beberapa hambatan dalam mendukung pengembangan kecerdasan kinestetik anak usia dini di sekolah itu dan bersifat internal (berasal dari karakteristik anak) maupun eksternal (kondisi lingkungan dan keterbatasan sumber daya). Salah satu hambatan paling umum yang ditemukan adalah sifat anak yang moody tidak bisa dengan cuaca panas, selain itu, terdapat anak yang kurang memiliki keberanian mencoba hal-hal baru, keterbatasan finansial serta stamina fisik anak yang gampang capek.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, bahwasannya orang tua di TK Ketilang masih belum memahami penuh terkait *kinesthetic intelligence*. Namun demikian, meskipun pemahaman terkait dengan kecerdasan kinestetik ini masih terbatas, seluruh orang tua sepakat bahwa kemampuan gerak dan aktivitas fisik anak penting untuk dikembangkan sejak usia dini. Orang tua menyadari bahwa aktivitas kinestetik ini berperan penting dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Pemahaman ini sejalan dengan teori *Multiple Intelligences* yang dikemukakan oleh Howard Gardner, di mana Gardner yang menyatakan bahwa kecerdasan kinestetik perlu dikembangkan sejak dini agar potensi anak dalam menggunakan geraknya dapat berkembang optimal (Gardner, 2011).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 4 keterlibatan orang tua dalam mendukung pengembangan kecerdasan kinestetik anak, yaitu:

Pertama, komunikasi antara orang tua kepada pihak sekolah tidak terbangun secara maksimal, komunikasi yang terbangun hanya satu arah dari pihak sekolah kepada orang tua saja. Padahal, menurut (Epstein, 2001) komunikasi yang baik adalah komunikasi dua arah antara rumah dan juga sekolah yang merupakan kunci untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang sinergis.

Kedua, keterlibatan orang tua dalam pembelajaran di rumah menunjukkan bahwa orang tua telah melakukan dukungan penuh dengan memberikan kegiatan tambahan di rumah. Bentuk pembelajaran tersebut tidak hanya berupa penyediaan fasilitas seperti alat tulis, balok susun, sepeda, scooter, mainan edukatif, atau mini playground, tetapi juga melalui kegiatan fisik yang dilakukan bersama anak, seperti menari, melompat, berlari, dan bermain bola. Hal ini sejalan dengan Epstein, bahwa



peran orang tua dalam pembelajaran di rumah (*learning at home*) tidak hanya sebatas memberikan aktivitas fisik, tetapi juga bertanggung jawab menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan membangun kebiasaan yang mendukung perkembangan anak secara optimal.

Ketiga, keterlibatan orang tua dalam pengambilan keputusan, orang tua belum sepenuhnya dilibatkan dalam pengambilan keputusan terkait program atau kegiatan pengembangan kecerdasan kinestetik anak di sekolah. Biasanya, keputusan telah dibahas terlebih dahulu oleh pihak sekolah bersama komite, kemudian disampaikan kepada orang tua dalam bentuk informasi atau edaran. Padahal menurut (Epstein, 2001) keterlibatan orang tua dalam pengambilan keputusan sangat penting untuk membangun kemitraan yang kuat antara keluarga dan sekolah.

Keempat, keterlibatan orang tua dalam kolaborasi antara guru, meskipun keterlibatan dalam pengambilan keputusan masih terbatas, penelitian ini menemukan bahwa orang tua cukup aktif dalam kegiatan kolaborasi yang melibatkan seluruh elemen pendidikan. Salah satu bentuk kolaborasi yang dilakukan adalah pelaksanaan program *parenting workshop* yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orang tua tentang perkembangan anak. Selain itu, sekolah bersama komite juga melaksanakan kegiatan *Physical Training for Kids*, yaitu mini-outbound yang dirancang untuk melatih kemampuan motorik kasar anak melalui permainan yang edukatif dan menyenangkan. Orang tua turut hadir dan berpartisipasi langsung dalam kegiatan tersebut. Sejalan dengan (Epstein, 2001) mengatakan bahwa kolaborasi ini berfungsi membangun sinergi antara sekolah dan orang tua dalam mendukung perkembangan anak. Selain itu, (Rahmawati, 2020) juga mengatakan kolaborasi semacam ini efektif membangun kedekatan emosional antara orang tua dan sekolah serta memperkuat motivasi anak dalam mengikuti aktivitas fisik. Kegiatan yang bersifat menyenangkan juga mendorong eksplorasi gerak anak secara maksimal.

Hasil faktor pendukung dan penghambat keterlibatan orang tua dalam mendukung pengembangan kecerdasan kinestetik anak, yaitu:

Faktor dukungan yang dilakukan orang tua dalam pengembangan kinestetik anak tercermin dalam bentuk motivasi dan dukungan emosional, seperti pujian dan membangun kepercayaan diri anak untuk tampil, kehadiran langsung, misalnya mendampingi saat lomba atau kegiatan menari di sekolah serta penyediaan fasilitas yang mendukung aktivitas motorik. Hal ini sejalan dengan penelitian (Andriani, 2021) yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif orang tua meningkatkan kepercayaan diri dan perkembangan motorik anak usia dini.

Selain itu, faktor penghambat yang dihadapi orang tua dalam kecerdasan kinestetik anak antara lain, karakter anak yang moody dan mudah Lelah, keterbatasan waktu dan tenaga orang tua, ketidaksukaan anak terhadap panas atau lingkungan luar serta keterbatasan finansial ekonomi dalam menyediakan sarana yang optimal. Hal ini sejalan oleh (Ningsih, 2024) mengatakan bahwa minat anak terhadap aktivitas fisik luar sangat dipengaruhi oleh persepsi orang tua, serta minimnya fasilitas terbuka yang mendukung eksplorasi gerak.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai keterlibatan orang tua dalam mendukung pengembangan *kinesthetic intelligences* pada anak usia dini di TK Ketilang, Ciputat, Tangerang Selatan, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orang tua hanya berkaitan dengan pembelajaran di rumah dan kolaborasi sedangkan komunikasi dan pengambilan keputusan tidak melibatkan orang tua. (1) Orang tua belum maksimal dalam berkomunikasi, komunikasi yang terbangun hanya satu arah dari pihak sekolah kepada orang tua saja. (2) Keterlibatan orang tua dalam pembelajaran di rumah tergolong aktif seperti mengajak anak aktivitas fisik dan memberikan fasilitas pendukung bahkan mini playground di rumah. (3) Orang tua belum sepenuhnya dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan lebih banyak dikakukan oleh sekolah. (4) Orang tua aktif dalam kegiatan kolaborasi di sekolah seperti, program *Parenting Workshop* dan *Physical Training for Kids*, yaitu mini-outbound.

Faktor-faktor yang mendukung keterlibatan orang tua meliputi (1) dukungan dan support langsung dari orang tua. (2) kehadiran orang tua dalam kegiatan anak. (3) dukungan emosional. (4)



penyediaan fasilitas pendukung di rumah. Sedangkan, faktor penghambatnya yaitu (1) keterbatasan waktu orang tua. (2) minimnya pemahaman tentang kecerdasan kinestetik. (3) karakter anak yang moody dan mudah bosan (4) kurangnya minat anak terhadap aktivitas fisik di luar ruangan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Cet. 7). CV Jejak.
- Barus, Y. R. (2022). Implementasi kegiatan olah tubuh dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik pada anak usia 4–5 tahun di PAUD Ceria SKB Kota Pangkalpinang. *LETERNAL: Learning and Teaching Journal*, 3, 45.
- Epstein, J. L. (2001). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools*. Westview Press.
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Hardiyanti, D. (2021). Keluarga: Pendekatan teoritis terhadap keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak usia dini. *Sentra Cendekia*, 2.
- Hesketh, K. R., et al. (2012). The impact of parental priorities on children's physical activity levels. *Early Childhood Research Quarterly*, 27, 231.
- Kustiawan, A. A., & Enggarwati, S. A. (2021). Pengaruh pembelajaran berbasis permainan online terhadap kecerdasan fisik motorik anak usia dini. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 1, 94–95.
- Maulina, I., & Budiyo, A. (2021). Peran keluarga dalam pengelolaan emosi anak usia golden age di Desa Gambarsari. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 7, 21.
- Mustika, & Andriani. (2021). Stimulasi aktivitas fisik anak usia dini di lingkungan rumah. *Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 4(1), 55–60.
- Ningsih, E. P. (2024). Motivasi anak dalam bermain di luar ruangan ditinjau dari persepsi orang tua. *Jurnal AUD UNY*, 5(1), 77–85.
- Oktanira, I. (2023). Kecerdasan kinestetik pada anak usia dini rentang usia 5–6 tahun. *Al-Hanif: Jurnal Pendidikan Anak dan Parenting*, 3, 20.
- Oktavianingsih, E. (2018). Pengembangan program pelibatan orangtua dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. *Journal of Early Childhood Care & Education*, 1.
- Pugliese, J., et al. (2012). Parental influence on children's physical activity behavior. *American Journal of Preventive Medicine*, 42, 468.
- Rahmawati. (2020). Kolaborasi sekolah dan orang tua dalam meningkatkan kegiatan motorik anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 30–38.
- Ramadhani, A., Wardani, S. F., & Samsiar. (2024). Pemanfaatan gadget sebagai teknologi digital sebagai strategi dalam meningkatkan potensi berbahasa anak usia dini. *Journal on Teacher Education*, 5, 39.